

Strategi Dakwah Partisipatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Jamaah: Studi Kasus Majelis Taklim Jamus Kalimosodo di Mojokerto

Izzatun Nufus¹, M Sholeh Qosim²

¹STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto, e-mail: izzatun.nufus99@gmail.com

²STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto:sholehqosim@staisam.ac.id

Abstract

This study analyzed the implementation of participatory da'wah strategies in enhancing congregational engagement at Jamus Kalimosodo Islamic Study Assembly in Sukorejo Hamlet, Kemiri Village, Pacet District, Mojokerto Regency. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected and analyzed. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings revealed that participatory da'wah strategies were implemented by actively involving congregants in religious studies, discussions, question-and-answer sessions, religious practices, social activities, and opportunities to share religious knowledge and experiences. These strategies were supported by the use of mau'idzah hasanah, contextual religious materials, and local cultural approaches. Congregational engagement was reflected in active participation in religious activities, increased religious understanding, social awareness, and a stronger sense of belonging to the assembly. Supporting factors included community leaders' support and administrators' dedication, while inhibiting factors consisted of social jealousy, limited utilization of digital media, and congregants' daily work commitments. The study concluded that participatory da'wah strategies were effective in increasing congregational engagement through dialogical communication and community-oriented approaches.

Keywords: *participatory da'wah, da'wah strategy, congregational engagement, Islamic study assembly, participatory communication.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi dakwah partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo Dusun Sukorejo, Desa Kemiri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah partisipatif diimplementasikan melalui pelibatan aktif jamaah dalam kegiatan pengajian, diskusi, sesi tanya jawab, praktik keagamaan, kegiatan sosial, serta pemberian kesempatan kepada jamaah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Strategi tersebut didukung oleh penggunaan metode *mau'idzah hasanah*, penyampaian materi yang kontekstual sesuai kebutuhan jamaah, dan pendekatan budaya lokal melalui tembang-tembang Jawa. Keterlibatan jamaah terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan majelis, meningkatnya pemahaman keagamaan, kepedulian sosial, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap majelis. Faktor pendukung meliputi dukungan tokoh masyarakat dan dedikasi pengurus, sedangkan faktor penghambat berupa kecemburuan sosial,

keterbatasan pemanfaatan media digital, dan kesibukan jamaah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah melalui komunikasi yang dialogis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: dakwah partisipatif, strategi dakwah, keterlibatan jamaah, majelis taklim, komunikasi partisipatif

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang berorientasi pada transformasi sosial dan kultural masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Dalam lanskap masyarakat modern, paradigma dakwah telah bergeser dari sekadar aktivitas penyampaian pesan keagamaan yang bersifat monologis (satu arah) menjadi proses komunikasi sosial yang interaktif dan dinamis (Zainal Abidin [2023] 2023). Dinamika sosial, budaya, dan teknologi digital telah menghadirkan tantangan kompleks bagi lembaga-lembaga keagamaan untuk mempertahankan ikatan emosional dan keterlibatan masyarakat. Kondisi ini menuntut reorientasi strategi dakwah yang lebih adaptif, dialogis, dan mampu menjawab persoalan umat secara kontekstual, bukan sekadar menggugurkan kewajiban seruan moral semata (Fakhrurroji 2024).

Sebagai salah satu pilar pendidikan Islam nonformal, majelis taklim memiliki fungsi strategis yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai ruang inkubasi spiritualitas, pembentukan karakter, dan perekat kohesi sosial (Maryam 2023). Di tengah kuatnya arus individualisme dan pragmatisme masyarakat kontemporer yang kerap menggerus minat pada aktivitas kolektif, majelis taklim diharapkan mampu menjadi oasis yang menawarkan kedekatan sosial dan ketenangan batin.

Salah satu lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat adalah majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Keberadaan majelis taklim menjadi penting terutama di tengah meningkatnya kecenderungan individualisme, melemahnya interaksi sosial, dan berkurangnya minat sebagian masyarakat terhadap aktivitas keagamaan kolektif.

Namun demikian, tidak semua majelis taklim mampu mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatan jamaahnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi lembaga dakwah saat ini tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi informasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, tetapi juga dari rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan inovasi program, serta kurang efektifnya strategi komunikasi yang digunakan. Akibatnya, sebagian kegiatan pengajian hanya dihadiri oleh kelompok tertentu dan mengalami stagnasi dari sisi jumlah maupun kualitas partisipasi jamaah.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, keterlibatan jamaah tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran dalam kegiatan pengajian, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta kontribusi terhadap keberlangsungan program-program dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah yang menempatkan jamaah sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses dakwah menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Pendekatan tersebut dikenal sebagai dakwah partisipatif, yaitu model dakwah yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai

aktivitas dakwah sehingga tercipta rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan ikatan sosial yang lebih kuat.

Konsep dakwah partisipatif sejalan dengan teori komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya dialog, keterlibatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam proses komunikasi. Pendekatan ini memandang bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dai dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang setara dengan mad'u sehingga terjadi proses pertukaran makna secara timbal balik. Dengan demikian, jamaah tidak diposisikan sebagai penerima pesan secara pasif, melainkan sebagai aktor yang turut berperan dalam keberhasilan aktivitas dakwah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji strategi dakwah pada berbagai lembaga keagamaan. Penelitian Budiman, dkk. (Budiman dkk. 2025) pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah menemukan bahwa strategi dakwah persuasif yang dikemas secara kredibel dan partisipatif terbukti efektif memperkuat kohesi sosial dan kesadaran berjamaah. Senada dengan itu, studi Valentina (Valentina 2025) menggarisbawahi pentingnya komunikasi dakwah interpersonal berbasis umpan balik (feedback) yang dialogis agar pesan dakwah berdampak nyata secara spiritual maupun sosial pada komunitas. Lebih jauh, kajian Haryono, dkk. (Haryono, et al. 2025) menegaskan bahwa metode dakwah yang dirancang secara edukatif dan partisipatif mampu menjadikan majelis taklim sebagai ruang dialog inklusif yang memberdayakan masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak penyampaian pesan (*output*) serta fungsi moderasi sosial majelis taklim, sedangkan kajian analitis yang membedah secara holistik implementasi "dakwah partisipatif" sebagai sebuah strategi manajerial dan kultural masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana strategi dakwah partisipatif diterapkan untuk mendorong keterlibatan jamaah secara berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting dan membawa kebaruan (*novelty*) dengan memposisikan jamaah tidak sekadar sebagai partisipan dialog, melainkan sebagai subjek penggerak (aktor utama) yang merancang dan mengeksekusi program keagamaan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menentukan keberhasilan program dakwah secara teknis, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap terbentuknya komunitas keagamaan yang solid, inovatif, dan memiliki kepedulian sosial tinggi di tengah ancaman individualisme masyarakat modern.

Majelis Taklim Jamus Kalimosodo di Dusun Sukorejo, Desa Kemiri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu majelis taklim yang menunjukkan perkembangan positif dalam keterlibatan jamaah. Berbeda dengan sejumlah majelis taklim yang mengalami penurunan partisipasi anggota, majelis taklim ini justru mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengajian dan aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya strategi dakwah yang efektif dalam membangun kedekatan emosional, hubungan sosial, dan partisipasi aktif jamaah.

Berdasarkan hasil observasi awal, peningkatan keterlibatan jamaah di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo tidak hanya ditunjukkan melalui tingkat kehadiran dalam pengajian, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, partisipasi dalam pelaksanaan program majelis, serta tumbuhnya hubungan kekeluargaan yang erat di antara anggota jamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada

penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan dan penguatan relasi sosial masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah partisipatif yang diterapkan oleh Majelis Taklim Jamus Kalimosodo dalam meningkatkan keterlibatan jamaah serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait implementasi dakwah partisipatif pada lembaga pendidikan Islam nonformal, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola majelis taklim dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi strategi dakwah partisipatif yang terjadi secara alamiah di lapangan (Creswell dan Creswell 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik dinamika komunikasi sosial yang tidak sekadar diukur secara numerik, melainkan melalui narasi dan pengalaman empiris dari subjek penelitian terkait interaksi yang terbangun antara pengelola, dai, dan jamaah.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo yang berlokasi di Dusun Sukorejo, Desa Kemiri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena keunikan fenomenanya yang mampu mempertahankan keterlibatan lintas generasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria penguasaan informasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah (Sugiyono 2019). Informan utama dalam penelitian ini meliputi ketua pengurus majelis taklim, dai (penceramah utama), serta perwakilan jamaah guna mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati langsung jalannya pengajian rutin, interaksi sosial, dan proses pengambilan keputusan jamaah. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan untuk menggali informasi rinci mengenai taktik komunikasi, faktor pendukung, serta hambatan operasional. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa profil majelis, jadwal program, dan arsip visual kegiatan yang relevan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga alur kegiatan secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin tingkat kepercayaan atau keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi pengurus dengan pernyataan jamaah, sedangkan triangulasi teknik mengecek silang hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Strategi Dakwah Partisipatif di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Jamus Kalimosodo menerapkan strategi dakwah partisipatif melalui pelibatan aktif jamaah dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pengurus tidak hanya berperan sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga membuka ruang bagi jamaah untuk menyampaikan usulan, aspirasi, serta kebutuhan yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan da'i Majelis Taklim Jamus Kalimosodo, diketahui bahwa strategi dakwah yang diterapkan lebih menekankan pada pendekatan partisipatif dan komunikatif. Jamaah tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan pengajian. Salah satu informan menjelaskan:

Strategi utama yang digunakan adalah strategi dakwah partisipatif dan komunikatif, yakni melibatkan jamaah secara aktif dalam kegiatan pengajian seperti membuka sesi tanya jawab setelah pengajian, mengadakan kegiatan pendukung seperti kajian rutin, gotong royong, praktik keagamaan dan lain sebagainya.

Selain itu, proses penyampaian materi dakwah dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Materi disampaikan melalui metode ceramah (*mau'idzah hasanah*) yang diselingi dengan kisah-kisah sahabat, contoh-contoh logis dalam kehidupan sehari-hari, serta pendekatan budaya lokal. "Strategi ceramah yang digunakan merupakan strategi ceramah yang berbentuk mau'idhatul hasanah dan juga cerita-cerita kisah para sahabat, serta memberikan contoh secara logika dan tidak terlalu fanatik."

Dalam pelaksanaannya, materi dakwah juga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jamaah. Pengurus memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat serta fenomena yang sedang terjadi sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. "Memberikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi para mad'u atau fenomena-fenomena yang terjadi seperti hari raya Idul Adha dan keutamaan-keutamaan yang ada di hari raya."

Karakter partisipatif majelis semakin terlihat dari adanya ruang dialog yang terbuka antara ustaz dan jamaah. Jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengetahuan yang dimilikinya kepada anggota lainnya. "Di majelis ini kita itu belajar bersama, tidak ada yang namanya guru dan murid, kyai dan santri tidak, karena di sini siapapun boleh memberikan ilmunya kepada jamaah yang lainnya."

Selain pembelajaran teoritis, Majelis Taklim Jamus Kalimosodo juga menerapkan metode dakwah berbasis praktik. Jamaah tidak hanya menerima materi secara lisan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung berbagai ibadah seperti adzan, wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Bentuk partisipasi tersebut terlihat dalam penyusunan agenda pengajian, kegiatan sosial keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara musyawarah. Jamaah diberikan kesempatan untuk terlibat sebagai panitia, narasumber, maupun fasilitator kegiatan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Model ini

menciptakan komunikasi dua arah antara da'i, pengurus, dan jamaah sehingga proses dakwah tidak bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif.

Tabel 1. Implementasi Strategi Dakwah Partisipatif di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo

No	Bentuk Strategi Dakwah	Implementasi
1	Dakwah Partisipatif dan Komunikatif	Melibatkan jamaah dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan berbagai kegiatan pendukung pengajian.
2	Ceramah (<i>Mau'idzah Hasanah</i>)	Penyampaian materi dengan bahasa sederhana, kisah para sahabat, dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari.
3	Materi Kontekstual	Materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.
4	Diskusi Interaktif	Jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman keagamaan.
5	Praktik Keagamaan	Pelatihan adzan, wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, dan tajwid secara langsung.
6	Pendekatan Kultural	Penyampaian dakwah diselingi dengan tembang-tembang Jawa untuk memudahkan penerimaan pesan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi dakwah partisipatif di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo diwujudkan melalui pelibatan aktif jamaah dalam setiap kegiatan dakwah, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, praktik keagamaan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengurus dan da'i berupaya menciptakan komunikasi yang dialogis dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman keagamaan. Selain itu, penyampaian materi dakwah dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial dan kebutuhan jamaah. Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah tidak berlangsung secara satu arah, melainkan dibangun melalui interaksi dan partisipasi bersama antara da'i dan jamaah sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan komunikatif.

Kondisi empiris di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo ini sejalan dengan temuan penelitian Haryono, dkk. (2025), yang membuktikan bahwa perancangan program secara partisipatif dan berbasis komunitas mampu menjadikan majelis taklim sebagai ruang dialog yang inklusif dan memberdayakan (P. Haryono 2025). Namun, penelitian ini menemukan dimensi praksis yang lebih luas; jika kajian Haryono berfokus pada hasil akhir berupa sikap beragama jamaah, implementasi di Jamus Kalimosodo menunjukkan bahwa desentralisasi peran yakni menjadikan jamaah sebagai eksekutor dan fasilitator secara langsung menyelamatkan majelis dari stagnasi operasional. Lebih lanjut, praktik kolaboratif ini juga memperkuat studi Valentina (2025) yang menekankan urgensi komunikasi dakwah berbasis umpan balik (*feedback*) untuk menjaga kohesi komunitas perdesaan (Valentina 2025). Perbedaannya, pola komunikasi dua arah di Jamus Kalimosodo tidak hanya terjadi secara verbal pada saat sesi tanya jawab pengajian, tetapi terinstitusionalisasi melalui pembagian wewenang dalam musyawarah. Hal ini semakin mempertegas bahwa pembongkaran hierarki komunikasi *top-down* menuju pola kemitraan yang egaliter merupakan elemen paling esensial dalam menjaga keberlanjutan lembaga dakwah nonformal di era modern.

b. Keterlibatan Jamaah dalam Kegiatan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterlibatan jamaah dalam kegiatan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah anggota majelis yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada awal berdirinya, jamaah hanya berasal dari masyarakat sekitar Dusun Sukorejo, namun saat ini jumlah anggota telah mencapai lebih dari seratus orang yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Kecamatan Pacet. Meskipun demikian, tingkat kehadiran aktif jamaah dalam setiap kegiatan berkisar antara 50–60 orang karena adanya berbagai kesibukan pribadi dan pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota.

Keterlibatan jamaah tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran dalam kegiatan pengajian rutin, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan majelis. Jamaah dilibatkan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, kegiatan gotong royong, praktik keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial yang bertujuan mempererat hubungan antaranggota. Bahkan, jamaah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki kepada anggota lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan: “Di majelis ini kita itu belajar bersama, tidak ada yang namanya guru dan murid, kyai dan santri, di sini siapapun boleh memberikan ilmunya kepada yang lainnya.”

Selain itu, keterlibatan jamaah juga tampak dalam pelaksanaan praktik ibadah secara langsung seperti adzan, wudhu, shalat, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Bentuk Keterlibatan Jamaah dalam Kegiatan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo

No	Bentuk Keterlibatan	Indikator
1	Kehadiran dalam Pengajian	Jumlah anggota mencapai lebih dari 100 orang dengan tingkat kehadiran aktif sekitar 50–60 jamaah setiap kegiatan.
2	Partisipasi dalam Diskusi	Jamaah aktif bertanya dan menyampaikan pendapat selama pengajian berlangsung.
3	Berbagi Pengetahuan	Jamaah diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan keagamaan kepada anggota lainnya.
4	Keterlibatan dalam Praktik Ibadah	Jamaah mengikuti praktik adzan, wudhu, shalat, dan pembelajaran Al-Qur'an.
5	Kegiatan Sosial Keagamaan	Jamaah terlibat dalam gotong royong, kegiatan sosial, dan program pendukung majelis.
6	Kepedulian terhadap Majelis	Muncul rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) terhadap keberlangsungan kegiatan majelis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah dalam Majelis Taklim Jamus Kalimosodo tidak hanya berada pada tingkat kehadiran fisik dalam kegiatan pengajian, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, diskusi, praktik keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jamaah telah berperan sebagai subjek dalam aktivitas dakwah, bukan sekadar sebagai penerima pesan keagamaan. Tingginya keterlibatan jamaah menjadi indikator keberhasilan strategi dakwah yang diterapkan oleh pengurus dan para da'i dalam membangun hubungan yang partisipatif dengan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota komunitas dalam

setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan yang diberikan jamaah, baik dalam bentuk kehadiran, penyampaian pendapat, berbagi pengalaman, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial, menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap keberadaan majelis taklim. Semakin tinggi rasa memiliki yang dimiliki anggota, semakin besar pula komitmen mereka dalam mendukung keberlangsungan program yang dijalankan.

Selain itu, keterlibatan jamaah yang aktif menunjukkan adanya implementasi prinsip komunikasi partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Servaes bahwa komunikasi yang efektif dibangun melalui dialog dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman secara setara. Dalam konteks Majelis Taklim Jamus Kalimosodo, komunikasi tidak berlangsung secara satu arah dari da'i kepada jamaah, melainkan melalui interaksi yang memberikan ruang kepada jamaah untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan keagamaan. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan mendorong jamaah untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan majelis.

Lebih lanjut, keterlibatan jamaah dalam berbagai kegiatan sosial dan praktik keagamaan menunjukkan bahwa fungsi majelis taklim tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan sosial dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Melalui interaksi yang terbangun secara berkelanjutan, majelis taklim mampu membentuk solidaritas sosial, meningkatkan kepedulian antaranggota, serta memperkuat hubungan antara individu dengan komunitasnya. Dengan demikian, keterlibatan jamaah yang tinggi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo dalam menjalankan fungsi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

c. Faktor pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendiri dan pengurus Majelis Taklim Jamus Kalimosodo, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi dakwah di lingkungan masyarakat Dusun Sukorejo. Faktor pendukung utama berasal dari dukungan berbagai elemen masyarakat, baik tokoh masyarakat maupun organisasi kepemudaan yang turut berkontribusi dalam kelancaran kegiatan majelis. Selain itu, komitmen pengurus dan para da'i dalam menjalankan tugas dakwah juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program-program yang dilaksanakan. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

Untuk faktor pendukung itu alhamdulillah majelis ini sangat didukung dan dibantu oleh bapak kepala dusun dan juga Ansor serta karang taruna. Dan juga kita sebagai seorang pengurus dan ustadz tetap berfokus untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik ke depannya, bertanggung jawab untuk tetap mengabdikan dan berdakwah di lingkungan masyarakat.

Dukungan tersebut memberikan kemudahan bagi majelis dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah, baik kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, hubungan yang harmonis antara pengurus, jamaah, dan masyarakat turut menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan majelis.

Di samping faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah. Salah satu hambatan yang muncul adalah adanya kecemburuan sosial dari sebagian masyarakat yang memunculkan berbagai persepsi negatif terhadap keberadaan majelis. Informan menjelaskan:

Adapun faktor penghambat hanya saja ada dari masyarakat yang cemburu sosial sehingga menyebarkan fitnah-fitnah bahwasannya majelis ini beraliran sesat, tapi alhamdulillah orang-orang yang seperti itu bisa diatasi dan menjadi bagian dari keluarga majelis taklim Jamus Kalimosodo.

Selain itu, keterbatasan pemanfaatan media sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan dakwah. Pengurus mengakui bahwa penggunaan media digital masih belum optimal dan hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kegiatan majelis.

Faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan adalah kesibukan sebagian jamaah dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari sehingga tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan secara rutin. Namun demikian, pengurus tetap berupaya menjaga komunikasi dengan jamaah melalui pendekatan personal dan silaturahmi agar keterlibatan mereka tetap terjaga.

Tabel 3. Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan Kepala Dusun	Kecemburuan sosial sebagian masyarakat
Dukungan Ansor dan Karang Taruna	Munculnya fitnah dan persepsi negatif terhadap majelis
Komitmen dan dedikasi pengurus serta da'i	Pemanfaatan media sosial yang belum optimal
Hubungan sosial yang harmonis antarjamaah	Kesibukan jamaah karena pekerjaan dan aktivitas pribadi
Program dakwah yang sesuai kebutuhan masyarakat	Fluktuasi tingkat kehadiran jamaah
Pendekatan personal kepada jamaah	Keterbatasan jangkauan dakwah digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi dakwah partisipatif di Majelis Taklim Jamus Kalimosodo sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang positif. Dukungan dari kepala dusun, organisasi kepemudaan, serta masyarakat sekitar menjadi modal sosial yang memperkuat pelaksanaan program-program dakwah. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, dukungan berbagai pemangku kepentingan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah karena menciptakan suasana yang kondusif bagi partisipasi masyarakat.

Selain dukungan eksternal, dedikasi pengurus dan para da'i juga menjadi faktor pendukung yang menentukan keberhasilan dakwah. Komitmen untuk terus membimbing dan melayani masyarakat menunjukkan adanya orientasi dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembinaan sosial dan penguatan hubungan antaranggota masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip dakwah partisipatif yang menekankan pentingnya kedekatan antara da'i dan mad'u dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Di sisi lain, munculnya kecemburuan sosial dan penyebaran informasi negatif menunjukkan bahwa setiap aktivitas dakwah tidak terlepas dari tantangan sosial yang berkembang di masyarakat. Hambatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi sosial yang sering muncul terhadap perubahan atau perkembangan suatu kelompok keagamaan. Namun, pendekatan persuasif yang dilakukan oleh pengurus melalui komunikasi yang baik dan keterbukaan kepada masyarakat terbukti mampu mereduksi konflik dan membangun penerimaan yang lebih luas terhadap keberadaan majelis.

Adapun keterbatasan pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan masih berorientasi pada komunikasi tatap muka. Padahal, perkembangan teknologi informasi saat ini membuka peluang yang lebih luas untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi media sosial dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan dakwah sekaligus meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan Majelis Taklim Jamus Kalimosodo. Dengan demikian, keberhasilan dakwah partisipatif tidak hanya ditentukan oleh dukungan sosial dan kualitas komunikasi internal, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi dakwah partisipatif yang diterapkan oleh Majelis Taklim Jamus Kalimosodo terbukti mampu meningkatkan keterlibatan jamaah melalui pelibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Keterlibatan tersebut mendorong terbentuknya komunikasi yang dialogis, rasa memiliki terhadap majelis, serta peningkatan kepedulian sosial dan keagamaan jamaah. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kuatnya dukungan sosial masyarakat dan dedikasi pengurus, meskipun masih menghadapi hambatan berupa kecemburuan sosial, keterbatasan dakwah digital, dan kesibukan sebagian jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., F. Alhasbi, dan A. F. Widoyo. 2025. "Upaya Persuasif Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Berjamaah: Studi pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah Gentan." Bag. 02. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 3: 89–104.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. SAGE Publications.
- Fakhrurroji, M. 2024. "Reorientasi Dakwah Komunitas: Menjawab Tantangan Individualisme di Era Digital." Bag. 01. *Jurnal Komunikasi Islam* 14: 22–38.
- Haryono, et al., P. 2025. *Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran* 4: 3576–84.
- Hasanuddin, dan Siti Maryam. (2023) 2023. *Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- P. Haryono, et al. 2025. "Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran." Bag. 1. *JERKIN* 4: 3580.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Valentina, L. P. 2025. "Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa (Studi Kasus pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo)." Bag. 01. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 04: 3576–84.
- Zainal Abidin, Ahmad. (2023) 2023. *Komunikasi Dakwah Kontemporer: Teori dan Praktik di Era Disrupsi*. Pustaka Pelajar.